

BAB II

MASKULINITAS FATHERHOOD PADA FILM INDONESIA

Pada bab ini penulis akan memberikan gambaran umum perihal isu maskulinitas dan *fatherhood* di Indonesia. Film adalah salah satu media yang dekat dengan kehidupan masyarakat Indonesia. Sejauh industri film mengalami trend yang terus meningkat di masyarakat. Terbukti dengan banyak bioskop yang telah berdiri dikutip dari Antaranews total ada 517 bioskop yang aktif beroperasi dan tersebar di 115 kota/kabupaten di Indonesia (dikutip dari Antara : 2024).

Masifnya industri film di Indonesia kemudian memotivasi banyak sineas yang mulai memproduksi film dengan berbagai tema dan ceritanya. Selain sebagai media hiburan film juga digunakan untuk menyebarkan budaya atau ide sosial tertentu, dengan sentuhan yang kreatif serta menarik seorang *filmmaker* dapat menyisipkan gagasan tertentu.

Salah satunya adalah ideologi *fatherhood* yang merupakan bentuk maskulinitas baru. *Fatherhood* sendiri masih belum umum di masyarakat Indonesia. Film dapat dipilih menjadi media yang tepat dalam memperkenalkan sekaligus mengedukasi masyarakat perihal ideologi ini.

2.1. Maskulinitas Peran Ayah dalam Masyarakat Indonesia

Budaya patriarki menjadi salah satu masalah yang mengakar di kehidupan masyarakat Indonesia. Selama berada di masyarakat laki-laki banyak ditonton pada kegiatan-kegiatan berbau kepemimpinan, ketangkasan dan kerja keras. Laki-laki yang sudah berkeluarga otomatis memikul beban sebagai kepala keluarga sekaligus

mencari nafkah. Keluarga yang masih mengadopsi nilai-nilai patriarki akan menganggap pihak laki-laki sebagai tumpuan utama dari sebuah keluarga.

Laki-laki menjadi harus selalu penentu arah dan mengambil tindakan. Melalui sifat-sifat maskulin laki-laki mempertahankan posisinya tersebut dalam keluarga. Oleh karena itu laki-laki diminta untuk selalu bersifat kuat, kaku, minim emosi, dan bahkan tidak jarang harus bersifat keras terhadap anggota keluarganya (Rane, 2023 : 62).

Posisi laki-laki dianggap menjadi lebih dominan di masyarakat. Laki-laki dianggap sebagai figur yang terdepan di masyarakat membuat laki-laki menjadi superior di lingkungan keluarga (Hanum, 2018 dalam Aini, 2023: 178). Sebagai ideologi dominan di masyarakat, figur yang maskulin menjadi tuntutan yang wajib dimiliki oleh seorang laki-laki. Laki-laki yang tidak memenuhi nilai-nilai maskulinitas ini akan dianggap aneh dan berbeda (Safira dan Dewi, 2020 :2).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022 laki-laki lebih banyak terlibat pada urusan eksternal dibandingkan urusan domestik keluarga. Sebanyak 37,6 juta jiwa perempuan terlibat dalam urusan internal rumah tangga seperti membersihkan rumah, memasak serta membesarkan anak, sedangkan pada tahun yang sama laki-laki hanya mencapai angka 3,6 juta jiwa. (Katadata.co.id : 2023). Data ini menunjukkan masih sedikitnya peran ayah yang terlibat pada kegiatan domestik. Selayaknya negara Asia lain, masyarakat Indonesia masih menganggap bahwa peran ayah hanya pada kegiatan publik. Seorang ayah harus dapat memenuhi kebutuhan materiil keluarga, namun konsekuensi yang harus

diterima pihak laki-laki adalah jarak emosional dengan keluarganya (Seward dan Stanley dan Stevens, 2014 dalam Afriliani et al, 2021 : 165).

Budaya maskulinitas membuat laki-laki harus terus beraktivitas diluar rumah. Kegiatan rumahan yang bersifat domestik menjadi identik dengan hal-hal yang bersifat feminim. Masyarakat cenderung menutupi kata tugas domestik itu dengan istilah “kodrat wanita”. Wanita mendapatkan klasifikasi tugas tertentu dalam masyarakat (Nasrulloh dan Hidayat, 2022 :141).

Berkembangnya informasi dan teknologi membuat peran perempuan semakin banyak yang bekerja pada sektor laki-laki. Gelombang gerakan feminis ini perlahan mulai mengikis sedikit demi sedikit budaya patriarki yang cenderung jomplang.

Kondisi dimana perempuan mulai tertarik pada kegiatan maskulin seperti mencari nafkah dan melindungi keluarga secara tidak langsung juga membuat beberapa pihak laki-laki mulai tertarik pada paradigma feminim untuk mengisi tugas-tugas yang telah ditinggalkan oleh pihak perempuan (Larasati, 2019 : 3).

Berkembangnya ideologi maskulinitas era baru ini kemudian memunculkan gerakan Aliansi Laki-Laki Baru dimana laki-laki tidak lagi malu untuk terlibat dalam kegiatan domestik. Fenomena ini dikenal dengan maskulinitas modern. Aliansi Laki-laki baru hadir dengan kesadaran maskulinitas modern ini.

Syaldi Sahude selaku penggagas Aliansi Laki-Laki Baru menyatakan bahwa gerakan adalah sebuah bentuk resistensi dari nilai maskulinitas tradisional yang

cenderung *toxic*. Laki-laki juga harus memiliki tanggung jawab mengurus anak dan rumah tangga (Larasati, 2019 : 9). Gerakan Aliansi Laki-Laki Baru menjadi angin segar bagi pergeseran maskulinitas tradisional menuju maskulinitas yang lebih modern dan terbuka. “Visi misi utama dari gerakan Aliansi Laki-laki Baru adalah untuk menciptakan kesadaran akan pentingnya laki-laki terlibat dalam kegiatan domestik” ungkap Haryo Widodo kepala koordinator wilayah ALB DIY. Haryo juga menjelaskan adanya gerakan Aliansi Laki-Laki Baru ini juga dapat menjadi bentuk perlawanan terhadap gerakan aksi kekerasan dalam rumah tangga karena lebih menekankan pada kesetaraan dan antitesis dari nilai-nilai patriarki yang cenderung mendukung superioritas kaum pria atas wanita. Adanya gerakan ALB menandakan adanya pergeseran maskulinitas Indonesia kearah yang lebih modern serta terbuka.

2.2. Maskulinitas ayah dalam film Indonesia

Industri perfilman merupakan salah satu bagian dari hiburan yang tidak bisa dilepaskan oleh kehidupan masyarakat Indonesia. Perkembangan industri ini juga semakin terlihat dari tahun ke tahun. Banyak sineas yang mulai mengangkat tema-tema beragam untuk direpresentasikan dalam filmnya. Salah satu tema yang cukup sering diangkat adalah mengenai peran ayah.

Dalam beberapa film Indonesia masih banyak yang merepresentasikan maskulinitas tradisional. Beberapa judulnya antara lain “*Ngeri-ngeri Sedap*”

dimana ayah Domu selaku tokoh utama dicirikan sebagai seorang yang otoriter dan keras. Film yang rilis tahun 2022 ini bercerita tentang pasangan Batak Bapak dan ibu Domu yang bersiasat untuk mengelabui keempat anaknya. Tujuan utama dari Pak Domu sendiri adalah untuk meminta keempat anak laki-lakinya menuruti kemauannya. Pak Domu adalah sosok yang tegas dan keras pada keluarganya. Sikap ini sesuai dengan konsep maskulinitas tradisional dimana laki-laki harus bersifat tegas dan memiliki jiwa tanggung jawab karena dituntut menjadi penentu keputusan dalam keluarga (Safira dan Dewi, 2020: 5).

Selain itu juga sosok ayah kolot dan keras digambarkan juga dalam film *“Perempuan Berkalung Sorban”*. Perempuan Berkalung Sorban dirilis pada tahun 2009 bercerita tentang Annisa wanita yang memiliki gagasan kesetaraan antara kodrat wanita dan laki-laki. Dalam perjuangannya tersebut ia ditentang oleh Ayahnya yang masih berpegang teguh pada nilai-nilai maskulinitas tradisional. Bagi sang ayah pihak laki-laki adalah sosok lebih dominan dari perempuan. Perempuan masih digolongkan kelompok kelas dua dimasyarakat yang wajib tunduk patuh dengan laki-laki (Zuhri dan Amalia, 2022 : 25).

Dua judul diatas menunjukkan peran ayah yang maskulin dan patriarki, tapi dengan berkembangnya informasi dan pendidikan mulai banyak sineas yang mengangkat tema ayah dengan maskulinitas modern. Sosok ayah bukan lagi digambarkan dengan pribadi yang keras dan *male- centered*. Ayah mulai banyak terlibat pada kegiatan-kegiatan domestik serta memiliki kedekatan emosional dengan sang anak.

Beberapa film bahkan sudah merepresentasikan ideologi *fatherhood* yang merupakan bentuk-bentuk maskulinitas era baru. Salah satu contohnya adalah “*Miracle in Cell No 7* (2022)”. Pada film ini sosok ayah Dodo berusaha memenuhi semua kebutuhan putrinya, Kartika. Walaupun terkendala oleh kondisi mental dan tempat Dodo tidak pernah menyerah untuk merawat dan memberikan kasih sayangnya kepada Kartika.

Film berikutnya yang mengusung tema *fatherhood* adalah “*Keluarga Cemara*”. Keluarga Cemara dirilis pada tahun 2018 dan mengangkat tema perjuangan seorang keluarga yang tengah diambang kebangkrutan. Tokoh Abah berjuang menghidupi keluarga kecilnya sekaligus membangun kembali harapan mereka.

2.3. Film Hafalan Shalat Delisa

Hafalan Shalat Delisa adalah salah satu film yang diproduksi oleh rumah produksi *Starvision* pada tahun 2011. *Starvision* sendiri adalah satu rumah produksi yang sudah banyak menghasilkan banyak film-film laris salah satunya *Get Married* (2007), *Virgin* (2004) dan *Dua Garis Biru* (2018). Film *Hafalan Shalat Delisa* sendiri bukan satu-satunya film yang bertemakan keluarga yang pernah diproduksi oleh *Starvision*. Pertama ada “*Wanita Berkalung Sorban* (2009)”, “*Susah Sinyal* (2017)”, dan yang terbaru “*Gara-Gara Warisan*”(2022).

Cerita film *Hafalan Shalat Delisa* diadaptasi dari novel karya Tere Liye. Produksi film memakan waktu selama dua tahun dan semua lokasi pengambilan gambar dilakukan di Aceh. Film karya sutradara Sony Gaokasak ini sekaligus menjadi memoar bagi korban-korban peristiwa Tsunami Aceh 2004. Publikasi film ini dilakukan secara nasional pada 22 Desember 2011 bertepatan dengan tujuh tahun peristiwa bencana tersebut. Berdurasi 150 menit film ini berhasil meraup total 668.731 penonton.

Mengambil latar di Lok Nga sebuah desa nelayan di pesisir Aceh. Delisa (Chantiq Schagerl) hidup dengan Ummi (Nirina Zubir) dan ketiga kakak perempuannya yaitu, Fatima (Ghina Salsabilla), Zahra (Reska Tania Apriadi) dan Aisyah (Riska Tania Apriadi). Selama ini Delisa lebih banyak menghabiskan masa kecilnya bersama Ummi karena sang Abi, Osman (Reza Rahadian) bekerja di kapal tanker internasional sehingga jarang berada dirumah.

Delisa mendapatkan tugas dari Ustad Rachman (Al Fathir Muchtar) untuk menghafal bacaan Shalat yang nanti akan diujikan. Selama itupun Delisa terus berlatih bacaan sholatnya. Hari ujian pun tiba Delisa melafalkan bacaan Shalatnya dengan khusyuk, namun tanpa disadari gempa besar mulai mengguncang Lok Nga dan seketika disusul oleh gelombang Tsunami setinggi tujuh meter. Delisa berhasil selamat dari bencana tersebut, tapi hal tersebut harus dibayar mahal dengan hilang satu kakinya. Delisa yang diselamatkan oleh Om Smith (Mike Lewis) kemudian dirawat secara intensif di rumah sakit darurat.

Abi Osman yang mendengar kabar tersebut langsung kembali menuju Aceh dan mencari keluarganya. Naas bagi Abah Osman semua keluarganya telah tewas dihantam bencana. Kini hanya menyisakan putrinya Delisa yang sudah menjadi penyandang disabilitas. Sesudah bencana kini Abah Osama menjadi ayah sekaligus ibu bagi Delisa. Abah Osman berusaha memenuhi semua kebutuhan Delisa dan membangkitkan semangat hidupnya kembali.

Pada film ini kita diperlihatkan bagaimana seorang laki-laki harus berperan ganda dan mulai menanggalkan maskulinitas tradisional yang menitik beratkan pada kegiatan diluar rumah. Abah Osman harus mengurus anaknya dan menata lagi kehidupan keluarga kecilnya